

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pemerintah menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 Bab I pasal 1 yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi siswa.

Selain itu, guru juga dituntut memiliki kompetensi profesional berupa penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, pemerintah berharap guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan, sikap, dan perkembangan peserta didik secara optimal (Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, 2008)

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sejak usia dini. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama adalah ibadah, di mana wudhu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan salat. Oleh karena itu, pemahaman dan praktik berwudhu yang benar perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang terarah dan menggunakan metode yang tepat agar siswa dapat memahami sekaligus mempraktikkannya dengan benar.

Metode pembelajaran merupakan cara atau langkah yang dipilih secara tepat dan selaras untuk menyampaikan materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Adapun definisi metode pembelajaran menurut Biggs bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara untuk menyajikan bahan-

bahan Pembelajaran kepada siswa-siswi untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Adrian, metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan. (Hidayat et al., 2024: 25)

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, serta menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Metode merupakan suatu cara yang terencana dan teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai, atau suatu sistem kerja yang dirancang untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Demonstrasi adalah cara atau jalan yang dilakukan dengan memperagakan atau memperlihatkan sesuatu kepada orang atau pihak lain agar orang atau pihak tersebut memahami maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh peraga. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana pelaksanaannya dilakukan dengan

cara memperagakan atau mempraktikkan apa yang bisa diperagakan oleh guru atau siswa itu sendiri yang sesuai dengan materi yang disampaikan. (Maghfiroh & Tjahjono, 2020: 115)

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi ialah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang disertai penjelasan lisan.

Kelebihan dari metode demonstrasi adalah siswa dapat menghayati dengan sepenuh hati mengenai pelajaran yang diberikan, lebih cepat di serap, selain itu perhatian anak dapat terpusat pada hal penting yang didemonstrasikan. Metode demonstrasi juga memiliki kelemahan dimana memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan pendidik, adanya keterbatasan sumber belajar, alat pelajaran, dan kondisi serta waktu yang lebih banyak. (Rianti, 2023: 5)

Metode demonstrasi meliputi tiga tahap utama yaitu: 1). Tahap perencanaan, yang dimana seharusnya guru merumuskan tujuan, menyusun langkah kegiatan, dan menyiapkan perlengkapan. 2). Pelaksanaan, guru memastikan siswa dapat mengikuti demonstrasi, mendorong

mereka aktif bertanya, dan memberi kesempatan praktik langsung, serta menilai keaktifan siswa. 3). Evaluasi, guru harus memberikan tugas lisan atau tulisan dan keterampilan praktik, untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah didemonstrasikan. (Hakim & Acep Pudoli, 2025: 12)

Pada intinya penerapan yang sesuai dengan pijakan teori yang ada dan dipadu dengan kreativitas guru, maka hasil dari proses pembelajaran dapat dirasakan oleh siswa dalam bentuk pencapaian prestasi belajar. Untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat memilih metode demonstrasi karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktekkan, seperti cara wudhu. (Akmal, 2018: 64-65)

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa pada saat siswa kelas 1 hendak mengambil wudhu di pagi hari untuk melaksanakan sholat dhuha, sebagian siswa belum memahami dan mempraktikkan wudhu secara benar. Masih banyak siswa terbalik dalam urutan wudhu, membasuh kedua tangan tidak sampai siku-siku bahkan beberapa siswa terbalik saat mempraktikkan membasuh kedua tangan dimulai dari siku-siku sampai ujung jari, masih banyaknya siswa memainkan air, mengusap sebagian kepala hanya pada dahi saja, membasuh kedua kaki tidak sampai pada mata kaki bahkan masih ada yang terbalik sama halnya dengan

membasuh kedua tangan. Kondisi ini berdampak pada lemahnya penguasaan siswa terhadap tata cara wudhu dan kurangnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah wudhu yang benar (Observasi di MIN 1 Kaur, 20 Agustus 2025).

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih di MIN 1 Kaur, menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran fikih khususnya materi wudhu pada siswa kelas 1, guru telah menggunakan metode demonstrasi untuk memperlihatkan atau memperagakan tata cara berwudhu kepada siswa. Akan tetapi, pada saat guru menjelaskan dan memperagakan tata cara wudhu didepan kelas masih banyak murid yang tidak memperhatikan, mengobrol pada teman sebangkunya dan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, penerapan metode demonstrasi ini belum terlaksana secara maksimal dikarenakan terkendala pada banyaknya jumlah siswa dan waktu yang sedikit. Dari segi perencanaan, guru belum menyiapkan langkah-langkah pembelajaran secara detail, terutama terkait bagaimana menuntun siswa agar aktif mempraktikkan wudhu. Perencanaan yang ideal seharusnya meliputi: (1) menyiapkan tujuan pembelajaran yang jelas, (2) menyediakan sarana pendukung seperti tempat wudhu, serta (3) menentukan tahapan demonstrasi yang sistematis. Namun dalam praktiknya, perencanaan ini belum

tergambar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai.

Dari segi pelaksanaan, guru memang telah memperagakan tata cara wudhu, namun belum maksimal dan menyeluruh sesuai rukun dan sunnah wudhu. Guru lebih banyak mendemonstrasikan secara umum, tanpa memberi kesempatan yang cukup bagi siswa untuk menirukan atau mempraktikkan secara langsung satu per satu. Akibatnya, siswa cenderung hanya menjadi penonton pasif, sehingga pemahaman mereka tidak mendalam dan praktik yang dilakukan masih banyak yang keliru dan terbalik.

Pada tahap evaluasi, guru juga belum melakukan penilaian praktik secara menyeluruh. Evaluasi lebih terfokus pada praktik yang dilakukan didalam kelas secara bersamaan di tempat duduk masing-masing menggunakan media bernyanyi dan tepuk tangan dengan menunjukkan kebagian tubuh serta tanya jawab lisan mengenai urutan wudhu, bukan pada keterampilan praktik yang seharusnya menjadi penekanan utama. Hal ini menyebabkan banyak siswa belum memahami secara utuh dan tidak terbiasa mempraktikkan wudhu dengan benar dalam keseharian (Suci Ulandari selaku guru fikih MIN 1 Kaur).

Berdasarkan uraian teori dan hasil observasi awal serta wawancara dengan guru fikih di MIN 1 Kaur ditemukan adanya kesenjangan antara penerapan metode demonstrasi

secara teoritis dengan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan. Secara teori, metode demonstrasi seharusnya dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis agar siswa dapat memahami serta mempraktikkan materi dengan benar. Namun pada kenyataannya, penerapan metode demonstrasi pada materi berwudhu di kelas 1 MIN 1 Kaur belum berjalan secara optimal. Pada tahap perencanaan, teori menjelaskan bahwa guru harus menyiapkan tujuan pembelajaran, langkah-langkah demonstrasi, media, serta kesempatan praktik bagi siswa. Akan tetapi, di lapangan guru belum menyusun langkah pembelajaran secara rinci sehingga siswa belum diarahkan secara maksimal untuk aktif mempraktikkan wudhu. Pada tahap pelaksanaan, metode demonstrasi menurut teori menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pengamatan dan praktik langsung. Namun kenyataannya, pembelajaran masih didominasi oleh demonstrasi guru secara umum, sedangkan siswa belum memperoleh kesempatan praktik satu per satu secara maksimal. Akibatnya, masih banyak siswa yang salah dalam urutan dan praktik wudhu. Selanjutnya pada tahap evaluasi, teori menyebutkan bahwa penilaian seharusnya menekankan kemampuan praktik siswa secara langsung. Akan tetapi, evaluasi yang dilakukan guru lebih banyak berupa tanya jawab dan praktik bersama di

tempat duduk, sehingga kemampuan praktik individu siswa belum terlaksana secara optimal.

Dari uraian di atas tampak bahwa kelemahan utama terletak pada kurangnya perencanaan yang matang, pelaksanaan metode demonstrasi yang tidak komprehensif, evaluasi yang belum maksimal, kurangnya waktu dan banyaknya siswa yang tidak memungkinkan untuk mempraktikkan wudhu secara satu persatu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu di MIN 1 Kaur khususnya pada siswa kelas 1 masih belum berjalan secara optimal. Perlu adanya perencanaan yang lebih detail, pelaksanaan yang melibatkan siswa secara aktif, dan evaluasi yang menekankan pada satu persatu maju kedepan untuk mempraktikkan wudhu agar siswa tidak hanya mengetahui secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan wudhu dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

MIN 1 Kaur sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah negeri di Kabupaten Kaur tentu memiliki tanggung jawab dalam menanamkan pemahaman ibadah secara praktis kepada siswanya. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Penerapan metode demonstrasi terhadap pemahaman siswa kelas 1 pada materi berwudhu di MIN 1 Kaur.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara wudhu di MIN 1 Kaur?
2. Bagaimana pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu setelah di terapkan metode demonstrasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara wudhu di MIN 1 Kaur.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu setelah di terapkan metode demonstrasi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian yang di maksud adalah:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya penggunaan metode demonstrasi pada materi berwudhu dalam mengajarkan praktik ibadah kepada siswa.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat khususnya metode demonstrasi, dalam menyampaikan materi berwudhu agar lebih mudah dipahami oleh siswa.
- b. Bagi Siswa: Dengan diterapkannya metode demonstrasi diharapkan siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkan wudhu dengan benar, sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Pendidikan: Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi lebih lanjut yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan peningkatan aspek kognitif siswa dalam berbagai materi pelajaran.

## E. Definisi Istilah

### 1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan secara langsung suatu proses atau langkah-langkah tertentu, sehingga siswa dapat melihat

dan meniru apa yang didemonstrasikan. Dalam penelitian ini metode demonstrasi digunakan sebagai strategi guru untuk mengajarkan tata cara berwudhu secara praktik.

## **2. Pemahaman Siswa**

Pemahaman siswa adalah kemampuan seseorang dalam menangkap, mengingat, menjelaskan, serta menerapkan suatu materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, baik secara lisan maupun melalui praktik. Pemahaman ini ditunjukkan melalui kemampuan siswa menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, mengikuti langkah-langkah yang benar, serta menerapkannya dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

## **3. Berwudhu**

Wudhu adalah tata cara bersuci dengan menggunakan air sebelum melaksanakan shalat, kegiatan ini untuk menghilangkan hadats kecil dengan membasuh beberapa anggota tubuh tertentu.